

LITERASI MEDIA SOSIAL DALAM RESOLUSI KONFLIK DIGITAL AKIBAT DISINFORMASI

Nazwa Nurkholifatululya Ajhari¹, Manda², Nurpazillah. H³, Syfa Amelia Putri⁴,
Ratna Sari Dewi⁵

nazwaajhari0@gmail.com¹, mndsrii06@gmail.com², nurpazillahh@gmail.com³,
syifaap2802@gmail.com⁴, ratna@untirta.ac.id⁵

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK

Media sosial telah berkembang menjadi ruang publik digital yang berperan penting dalam proses komunikasi dan pertukaran informasi masyarakat. Namun, kemudahan akses dan distribusi informasi tersebut juga berdampak pada meningkatnya penyebaran disinformasi yang berpotensi memicu konflik digital. Rendahnya literasi media sosial menyebabkan pengguna cenderung menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi, sehingga memunculkan kesalahpahaman dan polarisasi di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi media sosial dalam resolusi konflik digital akibat disinformasi. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menelaah berbagai jurnal nasional terakreditasi yang relevan dengan topik literasi digital, hoaks, dan konflik digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi media sosial memiliki peran strategis dalam mereduksi konflik digital melalui tiga dimensi utama, yaitu preventif, korektif, dan transformatif. Dimensi preventif berfokus pada peningkatan kemampuan verifikasi informasi dan evaluasi sumber, dimensi korektif menekankan klarifikasi serta etika komunikasi, sedangkan dimensi transformatif bertujuan membangun budaya digital yang bertanggung jawab. Penguatan literasi media sosial secara sistematis menjadi langkah penting dalam menciptakan ruang digital yang sehat dan minim konflik. **Kata Kunci:** Literasi Media Sosial, Disinformasi, Konflik Digital, Hoaks, Resolusi Konflik.

ABSTRACT

Social media has developed into a digital public sphere that plays an important role in public communication and information exchange. However, the ease of access and distribution of information has also led to an increase in disinformation, which has the potential to trigger digital conflicts. Low levels of social media literacy cause users to accept and share information without adequate verification, resulting in misunderstandings and polarization in the digital space. This study aims to analyze the role of social media literacy in resolving digital conflicts caused by disinformation. The research method employed is a Systematic Literature Review (SLR) by examining various nationally accredited journals relevant to digital literacy, hoaxes, and digital conflict. The findings indicate that social media literacy plays a strategic role in reducing digital conflict through three main dimensions: preventive, corrective, and transformative. The preventive dimension focuses on improving information verification skills and source evaluation, the corrective dimension emphasizes clarification and ethical communication, while the transformative dimension aims to build a responsible digital culture. Strengthening social media literacy in a systematic manner is therefore an essential step in creating a healthy and conflict-minimized digital environment

Keywords: Social Media Literacy, Disinformation, Digital Conflict, Hoaxes, Conflict Resolution.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi telah bertransformasi menjadi ruang publik digital yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi, bertukar gagasan, serta membangun opini secara luas dan cepat. Namun, kebebasan produksi dan distribusi informasi di media sosial juga memunculkan berbagai persoalan, salah satunya adalah maraknya disinformasi yang

berpotensi memicu konflik digital (Nisa, 2024). Disinformasi di media sosial sering kali menyebar lebih cepat dibandingkan informasi yang telah terverifikasi karena didukung oleh algoritma platform digital dan rendahnya kesadaran pengguna dalam melakukan pengecekan fakta.

Kondisi ini menyebabkan informasi palsu atau menyesatkan mudah dipercaya dan disebarluaskan, sehingga menimbulkan kesalahpahaman, polarisasi opini, dan konflik sosial di ruang digital. Nisa (2024) menegaskan bahwa rendahnya literasi digital masyarakat menjadi faktor utama yang memperkuat penyebaran hoaks dan disinformasi di media sosial. Selain itu, karakteristik komunikasi digital yang didominasi oleh pesan teks tanpa konteks nonverbal turut memperbesar potensi konflik. Elrio et al. (2024) menjelaskan bahwa konflik dalam komunitas virtual, khususnya di kalangan remaja, sering dipicu oleh perbedaan interpretasi terhadap pesan tertulis, sensitivitas terhadap simbol, serta isu identitas dan SARA. Disinformasi yang menyertai komunikasi tersebut memperparah situasi dan mendorong terbentuknya polarisasi kelompok dalam komunitas digital. Dalam konteks ini, literasi media sosial menjadi kebutuhan mendesak sebagai upaya strategis untuk meminimalisasi konflik digital. Literasi media sosial tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan media digital, tetapi juga kemampuan kritis dalam menganalisis isi pesan, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta memahami konteks sosial dan dampak dari informasi yang dikonsumsi dan dibagikan (Salsabila et al., 2024). Dengan literasi yang memadai, individu diharapkan mampu bersikap lebih selektif dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital.

Penelitian Oktavian (2024) menunjukkan bahwa penguatan literasi digital, khususnya melalui pendidikan, berperan penting dalam membentuk sikap kritis remaja terhadap informasi di media sosial. Temuan ini diperkuat oleh Astri (2025) yang menyatakan bahwa meskipun siswa telah memiliki kesadaran untuk tidak langsung mempercayai informasi hoaks, kemampuan evaluasi terhadap kredibilitas sumber dan konteks sosial-politik masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) atau tinjauan pustaka sistematis untuk mengkaji berbagai penelitian yang berkaitan dengan literasi media sosial dalam resolusi konflik digital akibat disinformasi. Pendekatan ini dilakukan dengan menelusuri, mengidentifikasi, serta menelaah sejumlah jurnal ilmiah terakreditasi yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran literasi dalam mereduksi konflik di ruang virtual. Tahapan penelitian diawali dengan penetapan fokus kajian dan perumusan pertanyaan penelitian yang selaras dengan tujuan studi. Selanjutnya, peneliti menelusuri beberapa jurnal nasional terakreditasi yang membahas konflik digital, hoaks, dan literasi digital. Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema dan kontribusinya terhadap pembahasan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta strategi resolusi konflik yang ditawarkan dalam penelitian sebelumnya. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan antarjurnal sehingga menghasilkan simpulan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Tabel berikut memberikan ringkasan dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai literasi media sosial dalam resolusi konflik digital akibat disinformasi.

Peneliti (Tahun)	Metode	Fokus/Temuan utama
Elrio et.al (2024)	Studi kasus (kualitatif)	konflik dipicu oleh kesalahpahaman teks, sensitivitas terhadap simbol, waktu dan fungsi komunitas, cyberbullying, isu SARA, serta sikap egosentris anggota. Konflik tersebut membagi anggota komunitas menjadi kelompok konservatif, liberal, dan silent reader, dan dapat dikelola melalui konsiliasi, mediasi, pengalihan topik, serta pendekatan etika komunikasi.
Oktavian (2024)	Deskriptif (Kualitatif)	literasi digital yang diintegrasikan dalam pembelajaran sekolah berperan penting dalam meningkatkan sikap kritis remaja, terutama dalam memverifikasi informasi dan merespons berita hoaks secara bijak di media sosial.
Salsabila et. al. (2024)	Studi Pustaka (Kualitatif)	literasi digital berperan krusial dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi hoaks, mengevaluasi keaslian sumber informasi, memahami konteks informasi, serta bersikap kritis dan bertanggung jawab dalam

		mengonsumsi dan menyebarkan informasi di media sosial..
Astri (2025)	Deskriptif (kualitatif)	keterampilan literasi digital siswa berada pada tingkat sedang, di mana siswa telah memiliki kesadaran untuk tidak langsung mempercayai dan menyebarkan informasi hoaks, namun masih memiliki keterbatasan dalam mengevaluasi kredibilitas sumber dan memahami konteks sosial politik secara kritis.
Khoirun Nisa (2024)	Studi Pustaka (kuantitatif)	literasi digital berperan penting dalam meningkatkan kemampuan individu untuk mengidentifikasi hoaks, mengevaluasi keaslian sumber informasi, memahami konteks informasi, serta bersikap kritis dan bertanggung jawab dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa konflik digital akibat disinformasi tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor kognitif, emosional, dan struktural dalam ruang digital. Rendahnya kemampuan evaluasi informasi, kecenderungan reaktif dalam merespons konten, serta minimnya kesadaran etika komunikasi menjadi pemicu utama eskalasi konflik di media sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Nisa (2024) yang menyatakan bahwa penyebaran hoaks dan disinformasi di media sosial dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan literasi digital pengguna dalam memverifikasi informasi sebelum membagikannya kembali.

Secara empiris, konflik dalam komunitas virtual sering kali dipicu oleh kesalahpahaman terhadap teks digital yang tidak memiliki konteks nonverbal sebagaimana komunikasi tatap muka. Elrio et al. (2024) menjelaskan bahwa konflik pada remaja dalam komunitas virtual kerap terjadi akibat interpretasi berbeda terhadap pesan tertulis, yang kemudian diperparah oleh penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik digital bukan hanya persoalan substansi informasi, tetapi juga persoalan cara memahami dan memaknai pesan dalam ruang siber. Dalam konteks ini, literasi media sosial memiliki tiga dimensi strategis dalam resolusi konflik digital, yaitu preventif, korektif, dan transformatif.

1. Dimensi Preventif

Dimensi preventif berfokus pada upaya pencegahan konflik melalui peningkatan kemampuan verifikasi informasi dan evaluasi kredibilitas sumber. Oktavian (2024) menegaskan bahwa literasi digital berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan remaja menyaring berita hoaks melalui proses identifikasi sumber, pengecekan fakta, dan analisis isi pesan. Temuan ini diperkuat oleh Astri (2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan evaluasi kredibilitas sumber masih berada pada kategori sedang, sehingga diperlukan intervensi pendidikan yang lebih sistematis untuk meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa dalam menghadapi isu sosial-politik. Dengan demikian, dimensi preventif literasi media sosial tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga menanamkan sikap skeptis yang konstruktif terhadap informasi yang beredar di ruang digital. Kemampuan ini menjadi benteng awal dalam mencegah penyebaran disinformasi yang berpotensi memicu konflik sosial.

2. Dimensi Korektif

Dimensi korektif merujuk pada kemampuan melakukan klarifikasi, mediasi, dan pelurusan informasi setelah konflik atau misinformasi terjadi. Nisa (2024) menekankan bahwa literasi digital memungkinkan individu untuk mengidentifikasi disinformasi dan melakukan klarifikasi berbasis data. Dalam praktiknya, kemampuan ini dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam diskusi daring yang argumentatif, berbasis fakta, serta mengedepankan etika komunikasi. Sementara itu, Elrio et al. (2024) menunjukkan bahwa konflik komunitas virtual dapat diminimalisasi ketika terdapat individu yang berperan sebagai mediator digital, yaitu pihak yang mampu menjembatani perbedaan persepsi melalui komunikasi yang rasional dan empatik. Hal ini menegaskan bahwa literasi media sosial memiliki fungsi korektif dalam meredam eskalasi konflik melalui pendekatan dialogis.

3. Dimensi Transformatif

Dimensi transformatif merupakan tahap paling mendasar karena bertujuan membangun budaya digital yang berkelanjutan berbasis toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Salsabila et al. (2024) menegaskan bahwa literasi di era digital harus mencakup kemampuan memahami konteks sosial informasi, bukan sekadar kemampuan teknis mengakses dan membagikan konten. Artinya, literasi media sosial harus diarahkan

pada pembentukan karakter digital (digital citizenship) yang menjunjung nilai etika dan kemanusiaan. Astri (2025) juga menggarisbawahi pentingnya penguatan aspek evaluatif dalam literasi digital agar siswa tidak mudah terpolarisasi oleh isu sosial-politik. Transformasi budaya digital ini menjadi kunci dalam membangun ketahanan sosial (social resilience) terhadap manipulasi informasi dan provokasi daring.

Dengan demikian, literasi media sosial tidak dapat dipahami secara sempit sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai pendekatan strategis dalam resolusi konflik digital yang mencakup aspek pendidikan, sosial, dan moral. Jika penguatan literasi dilakukan secara sistematis melalui pendidikan formal, komunitas digital, serta kebijakan publik, maka potensi eskalasi konflik akibat disinformasi dapat ditekan secara signifikan.

KESIMPULAN

Literasi media sosial adalah alat strategis yang sangat penting dalam menyelesaikan konflik digital yang disebabkan oleh disinformasi di dunia maya. Fenomena bertambahnya konflik sosial, hoaks, dan polarisasi disebabkan oleh rendahnya kemampuan literasi digital masyarakat dan kurangnya pengecekan informasi. Literasi media sosial terdiri dari tiga aspek utama, yaitu aspek preventif untuk menghindari konflik lewat penyaringan informasi, aspek korektif untuk melakukan klarifikasi dan mediasi setelah konflik, serta aspek transformatif untuk membangun budaya digital yang berpijak pada toleransi dan etika. Pendekatan resolusi yang diusulkan meliputi peningkatan keterampilan evaluasi sumber, penguatan etika digital, dan peranan mediator dalam interaksi online. Tanpa adanya penguatan literasi secara sistematis melalui pendidikan formal dan kebijakan publik yang menyeluruh, konflik digital akan terus meningkat dan mengurangi keterkaitan sosial masyarakat.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, penguatan literasi media sosial perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, platform media sosial, dan masyarakat. Pemerintah diharapkan merumuskan kebijakan literasi digital yang komprehensif dan tidak hanya bersifat reaktif, sementara lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan literasi media sosial secara kontekstual dalam pembelajaran untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dan etika komunikasi. Di sisi lain, masyarakat sebagai pengguna aktif media sosial harus membangun kesadaran kolektif untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya serta mengedepankan dialog yang rasional dan empatik dalam interaksi daring, sehingga konflik digital akibat disinformasi dapat diminimalisasi dan ruang siber dapat berkembang menjadi lingkungan komunikasi yang lebih sehat

DAFTAR PUSTAKA

- Astri, N. D. (2025). Analisis Keterampilan Literasi Digital Siswa Dalam Menanggapi Hoaks Isu Sosial Politik Di Media Sosial. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 4(2), 27-37.
- Elrio, AE, Soesanto, E., Ahmad, FA, & Putranto, FA (2024). Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 2 (1), 102-112.
- Nisa, K. (2024). Peran literasi di era digital dalam menghadapi hoaks dan disinformasi di media sosial. *Mengesankan: Jurnal Pendidikan*, 2 (1), 1-11.
- Rico, E. R. O., & Sulistyowati, F. (2024). Peran literasi digital remaja dalam menghadapi penyebaran berita hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 38-46.
- Salsabila, A. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya literasi di era digital dalam menghadapi hoaks di media sosial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 45-54.